

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu sumber utama penyediaan susu yang memiliki nilai ekonomi dan gizi tinggi. Produktivitas susu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesehatan ambung. Penyakit yang paling sering menyerang ambung adalah mastitis, yaitu peradangan pada jaringan ambung yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, trauma, maupun faktor manajemen pemeliharaan. Mastitis dapat menurunkan produksi dan kualitas susu, meningkatkan biaya pengobatan, bahkan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak.

Mastitis umumnya dibedakan menjadi mastitis klinis dan subklinis. Mastitis klinis ditandai dengan adanya perubahan fisik pada ambung, seperti bengkak, panas, nyeri, serta perubahan warna dan konsistensi susu, misalnya menjadi menggumpal atau bercampur darah. Sebaliknya, mastitis subklinis lebih sulit dideteksi karena tidak menunjukkan gejala nyata pada ambung maupun susu, namun tetap berdampak pada penurunan produksi dan kualitas susu. Mastitis subklinis dianggap lebih berbahaya karena sering tidak disadari oleh peternak, sehingga dapat berlangsung lama dan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan (Khasanah *et al.*, 2021). Deteksi dini mastitis subklinis dapat dilakukan melalui uji *California Mastitis Test* (CMT) yang banyak digunakan oleh peternak maupun dokter hewan karena praktis, cepat, dan ekonomis. Pemahaman mengenai kedua bentuk mastitis menjadi hal yang penting dalam manajemen kesehatan sapi perah agar upaya pencegahan dan pengobatan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Kecamatan Baturraden merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi pengembangan sapi perah rakyat. Beberapa penelitian dan laporan di tingkat Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa mastitis, khususnya mastitis subklinis, masih ditemukan pada sapi perah yang dipelihara oleh peternak rakyat. Penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten

Banyumas, termasuk Kecamatan Baturraden dan sekitarnya, melaporkan adanya kejadian mastitis subklinis pada sapi perah yang berkaitan dengan faktor manajemen dan kondisi ternak. Hal ini menunjukkan bahwa mastitis masih menjadi permasalahan kesehatan ambing yang nyata di wilayah Banyumas, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai faktor resiko yang berperan terhadap angka kejadian mastitis pada sapi perah di Kecamatan Baturraden.

Salah satu faktor resiko yang memengaruhi kejadian mastitis pada sapi perah adalah bentuk puting, terutama panjang puting (dari batas atas hingga ujung puting) dan tinggi puting (dari ujung puting hingga permukaan tanah). Puting yang terlalu panjang cenderung lebih dekat dengan lantai sehingga lebih mudah terkontaminasi kotoran, urin atau sisa pakan, terutama jika lantai kandang tidak bersih. Tinggi puting juga berpengaruh terhadap angka mastitis, karena puting yang posisinya terlalu rendah meningkatkan risiko kontak dengan sumber kontaminasi di permukaan lantai, sedangkan puting yang terlalu tinggi dapat mempersulit proses pemerahan sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya cedera atau luka pada ujung puting yang menjadi pintu masuk bakteri. Bentuk puting yang tidak ideal dapat meningkatkan risiko terjadinya mastitis, terutama jika tidak didukung dengan manajemen kebersihan kandang yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai hubungan antara tinggi puting dan panjang puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pencegahan mastitis, mendukung manajemen kesehatan ambing, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pemeliharaan dan seleksi sapi perah di tingkat peternak.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana hubungan panjang puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah di kelompok ternak Margo Mulyo Kecamatan Baturraden?
- b. Bagaimana hubungan tinggi puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah di kelompok ternak Margo Mulyo Kecamatan Baturraden?

1.3 Cakupan dan batasan masalah

Cakupan dan batasan masalah dari penelitian ini adalah membahas hubungan tinggi puting dan panjang puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah laktasi minimal paritas ke-4 di Kecamatan Baturraden dengan metode deteksi mastitis menggunakan *California Mastitis Test* (CMT). Penelitian ini hanya melibatkan sapi perah laktasi minimal paritas ke-4 dengan ambung dan puting yang fungsional, tidak mencakup sapi yang sedang menjalani pengobatan mastitis atau penyakit lain, serta variabel yang diamati terbatas pada tinggi puting, panjang puting, dan hasil uji CMT. Selain itu, faktor luar seperti pakan dan kebersihan kandang tidak dianalisis secara khusus.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan antara tinggi puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah di Kecamatan Baturraden berdasarkan hasil uji *California Mastitis Test* (CMT).
- b. Mengetahui hubungan antara panjang puting dengan angka kejadian mastitis pada sapi perah di Kecamatan Baturraden berdasarkan hasil uji *California Mastitis Test* (CMT).

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai hubungan tinggi puting dan panjang puting terhadap angka kejadian mastitis, serta menambah literatur dalam bidang kesehatan ternak khususnya sapi perah.

- b. Aspek Praktis

Penelitian ini memberikan informasi praktis bagi peternak dalam memilih dan mengelola sapi perah berdasarkan bentuk tinggi puting maupun panjang puting, sehingga dapat membantu pencegahan mastitis sejak dini.

c. Aspek Sosial Ekonomi

Menekan angka kejadian mastitis dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi susu, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan peternak serta ketersediaan susu berkualitas bagi masyarakat.

